

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kemajuan suatu negara selain diukur oleh faktor perekonomian, juga oleh tingkat pendidikan yang umumnya dicapai oleh masyarakat pada bangsa tersebut. Apabila masyarakat tersebut melek huruf, mereka bisa mendapatkan ilmu yang didapat dari sumber tulisan baik itu berupa buku, majalah, maupun memahami dan mengetahui ide – ide baru baik berasal dari buku – buku ataupun internet. Mereka tidak akan tertinggal oleh zaman yang terus berubah dan tidak mudah dibodohi oleh berita hoax.

Tingkat pendidikan masyarakat di Indonesia belum merata dan masih setingkat pendidikan dasar (wajib belajar sembilan tahun). Masyarakat yang melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi masih sedikit, angka putus sekolah pada level pendidikan sekolah menengah atas, pertama, dan dasar masih tinggi, serta banyaknya masyarakat yang tidak mampu mengenyam dunia pendidikan sama sekali. Hal tersebut kemudian yang mengakibatkan banyak sekali masyarakat yang buta aksara.

Salah satu kecamatan di Kabupaten Bogor yang memiliki angka penyandang buta aksara terbesar adalah Kecamatan Sukamakmur. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Herry Supriyadi, selaku Bagian Kesejahteraan Rakyat Desa Cibadak, Kec. Sukamakmur menjelaskan bahwa sebanyak 400 orang yang tinggal di Desa Cibadak masih buta huruf dan tidak bisa membaca.¹

Data dari Sekretaris Desa Cibadak tahun 2021 menunjukkan di Desa Cibadak yang lulus SD sebanyak 132 (16,7%), lulus SLTP sebanyak 151 (19.1%), lulus SLTA sebanyak 76 (9,65%) dan lulusan perguruan tinggi masih sangat rendah sebanyak 28 (3,5%), tidak lulus SD cukup tinggi sebanyak 50 (6,35%), dan untuk masyarakat yang belum melek huruf masih tinggi yaitu sekitar 400 orang (50,8%).²

¹ Sekretaris Desa Cibadak 2021

² Ibid.

Pendidikan nonformal yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003³ meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan pemuda, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan literasi, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan dan pendidikan lainnya yang membina kemampuan siswa.

Peserta pendidikan nonformal selain anak-anak dan remaja, salah satunya merupakan orang dewasa, sesuai dengan kodratnya sebagai orang dewasa, mereka datang ke lembaga dan siapa saja yang mencari pendidikan, sudah pasti untuk meningkatkan kualitas mereka, terutama pada kegiatan rutinitas sehari-hari yang dapat membantu mereka meringankan masalah kehidupan.

Orang dewasa menurut kitab Undang-Undang Hukum Perdata dalam pasal 330⁴, yaitu “Seseorang dianggap sudah dewasa jika sudah berusia 21 tahun atau sudah (pernah) menikah.” Dalam penjelasan pasal tersebut menegaskan bahwa seseorang dinyatakan cakap dalam melakukan perbuatan hukum harus terlebih dahulu berusia 21 tahun atau sudah menikah.

Dalam penelitian ini, sasaran pada pelaksanaan program pendidikan keaksaraan ditujukan untuk orang dewasa.⁵ Ciri-ciri karakteristik seseorang yang mulai memasuki masa dewasa yaitu:

1. Mulai menerima tanggung jawab terhadap tingkah lakunya. Oleh karena itu jikat terjadi kesalahan bertingkah laku atau melanggar aturan dan moral ia mau bertanggung jawab dan menerima sanksi.
2. Mampu mandiri dalam mengambil keputusan untuk dirinya sendiri. Contohnya adalah mampu mengambil keputusan tentang teman dekat, jodoh yang akan dinikahi, karir yang akan ditekuni dan arah masa depan yang akan dilalui.
3. Mampu menentukan sikap yang didasari pertimbangan keyakinan yang dimiliki.
4. Mampu membina hubungan dengan orang tua sebagai hubungan sesama dewasa.

³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.

⁴ Pasal 330 KUHPerdata (Kitab Undang-Undang Hukum Perdata)

⁵ Hurlock, E.B. (2011). *Psikologi Perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (edisi kelima). Jakarta: Erlangga, hal. 21

Secara fundamental, karakteristik kedewasaan atau kematangan seorang individu yang paling mendasar terletak pada tanggung jawabnya. Ketika individu sudah mulai memiliki kemampuan memikul tanggung jawab, ia sudah dianggap dewasa, karena ia telah sanggup menghadapi kehidupannya sendiri dan mengarahkan dirinya sendiri.⁶

Pendidikan orang dewasa adalah proses interaksi pada proses belajar yang sesuai keinginan dan kebutuhan orang dewasa itu sendiri bertujuan untuk membuat orang dewasa menjadi individu mandiri. Ada perbedaan besar antara orang dewasa dan anak-anak. Orang dewasa adalah orang yang kaya akan pengalaman, pengetahuan dan nilai, serta mampu mengatasi permasalahannya secara mandiri⁷, sedangkan anak-anak belum memiliki pengalaman dan pengetahuan yang lebih. Jika dia merasa membutuhkan sesuatu, ia akan mengusahakan untuk belajar.

Hal ini memungkinkan dia untuk membimbing dirinya sendiri dan dapat memenuhi kebutuhannya, karena orang dewasa juga memiliki asumsi dan prinsip pembelajaran orang dewasa. Penerapan prinsip-prinsip studi andragogi, yaitu membelajarkan orang lain. Orang dewasa sesuai prinsip lebih banyak belajar dalam hidupnya sesuai dengan pengalaman. Hal yang perlu diketahui bahwa seorang mentor atau tutor membantu orang dewasa menemukan pengetahuan, keterampilan dan sikap untuk memecahkan masalah, yang dirancang untuk memandu masalah kehidupan orang dewasa dan pembelajaran orang dewasa

Setiap kegiatan sosial manusia memadukan manusia dengan sesamanya dan dengan lingkungannya. Dalam melakukan kehidupan bermasyarakat banyak hal atau aspek yang seharusnya dilakukan manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya, dan setiap aspek tersebut saling berkaitan. Dalam memperoleh kehidupannya setiap manusia dibatasi oleh norma atau aturan yang berlaku di lingkungan tempat tinggal mereka.

Kegiatan Program Holistik Pembinaan dan Pemberdayaan Desa (PHP2D)⁸ melalui pendidikan keaksaraan merupakan sebuah solusi untuk mengurangi angka

⁶ Nur A. Fadhil Lubis. (2014). *Rekonstruksi Pendidikan Tinggi Islam*. Bandung: Ciptapustaka Media, hal. 289

⁷ Budiwan, J. (2019). Pendidikan Orang Dewasa (Andragogy). *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 10(02)

⁸ <https://php2d.kemdikbud.go.id/> (diakses 10 Oktober 2021, pukul 11.52 WIB)

buta huruf di Desa Cibadak khususnya yang belum mengenal huruf dan angka. Untuk mendapatkan pendidikan formal cukup sulit di Desa Cibadak, mulai dari Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, hingga PKBM yang cukup jauh dan perekonomian yang seadanya menjadi permasalahan utama. Kegiatan ini memungkinkan masyarakat mendapatkan pendidikan keaksaraan secara langsung dan bersama Mahasiswa Pendidikan Masyarakat. Secara tidak langsung akan menciptakan kolaborasi secara lebih baik.

Masyarakat yang menjadi warga belajar pada saat diselenggarakan program pendidikan keaksaraan dalam kegiatan PHP2D oleh Jurusan Pendidikan Masyarakat yaitu terdapat 20 orang warga belajar keaksaraan. Dengan tutor pendamping sebanyak 2 orang, yang merupakan warga masyarakat dari Desa Cibadak sendiri. Pada saat itu tidak semua masyarakat Desa Cibadak yang buta aksara dapat mengikuti pendidikan keaksaraan sebab jumlah dana yang didapat dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan & Wakil Rektor III UNJ yang hanya dapat dialokasikan untuk 2 kelompok belajar pada pendidikan keaksaraan dan 2 kelompok lagi pada pendidikan kesehatan reproduksi.

Usia yang sudah tidak muda lagi, seharusnya dalam pembelajaran orang dewasa akan lebih baik jika membelajarkannya sesuai dengan prinsip belajar orang dewasa. Jika melakukan pembelajaran dengan pendekatan selayaknya anak-anak, maka tujuan dalam kegiatan pembelajaran orang dewasa tidak akan tercapai. Orang dewasa dalam hal ini merupakan sasaran pada Program Holistik Pembinaan dan Pemberdayaan Desa (PHP2D) yang dilakukan oleh mahasiswa Pendidikan Masyarakat.

Kegiatan pembelajaran orang dewasa harus melakukan pendekatan dalam merumuskan pembelajarannya. Prinsip-prinsip andragogi yaitu orang dewasa memiliki konsep diri, pengalaman, kesiapan belajar, dapat segera memanfaatkan ilmunya dan memiliki kemampuan belajar yang baik.

Permasalahannya pada pelaksanaan PHP2D ini pengelola program kurang mengetahui pengalaman warga belajar, sehingga proses pembelajaran tidak mempertimbangkan konteks pengalaman warga belajar. Pengelola program juga tidak mempertimbangkan kesiapan warga belajar dalam memulai proses pembelajaran. Pengelola program juga cenderung bersifat menggurui warga belajar

dan kurang memandang bahwa warga belajar adalah orang dewasa yang memiliki konsep diri. Selain itu pengelola program juga tidak memberi peluang warga belajar untuk segera mempraktekan ilmunya dalam kehidupan nyata.

Akibatnya, proses Pendidikan Keaksaraan untuk orang dewasa dalam program PHP2D tersebut kurang optimal. Warga belajar kurang memiliki minat dan semangat untuk mengikuti proses pembelajaran tersebut.

Suatu hal yang menarik peneliti untuk meneliti tentang Implementasi Prinsip-Prinsip Andragogi (Studi Program Holistik Pembinaan dan Pemberdayaan Desa Pada Pendidikan Keaksaraan Di Desa Cibadak Kabupaten Bogor)

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana penerapan prinsip-prinsip andragogi yang dilaksanakan mahasiswa Pendidikan Masyarakat pada pendidikan keaksaraan pada program PHP2D di Desa Cibadak?
2. Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat pelaksanaan prinsip-prinsip andragogi pada pendidikan keaksaraan pada program PHP2D di Desa Cibadak?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam penyelenggaraan kegiatan pendidikan keaksaraan pada pada program PHP2D di Desa Cibadak?

C. Tujuan Umum Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan penerapan prinsip-prinsip andragogi pada mahasiswa pada pendidikan keaksaraan pada program PHP2D di Desa Cibadak.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat pelaksanaan prinsip-prinsip andragogi pada pendidikan keaksaraan pada program PHP2D di Desa Cibadak.
3. Untuk mengetahui secara detail bagaimana upaya mengatasi hambatan dalam penyelenggaraan kegiatan pendidikan keaksaraan pada padaprogram PHP2D di Desa Cibadak.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diharapkan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Untuk memahami serta mendeskripsikan penerapan prinsip-prinsip andragogi pada pembelajaran dalam program PHP2D yang dilakukan oleh tutor dan mahasiswa dalam merumuskan dan mengelola materi.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan berpikir dan pengetahuan penulis, serta memberikan pengalaman yang bermanfaat dalam mendalami kajian prinsip-prinsip andragogi, dan menjadikan penelitian ini sebagai syarat kelulusan pendidikan sarjana.
 - b. Bagi tutor, penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran atau pendapat/opini serta alternatif pertimbangan kepada tutor dalam penerapan prinsip-prinsip andragogi dalam merumuskan dan mengelola materi.
 - c. Bagi mahasiswa Pendidikan Masyarakat, penelitian ini diharapkan sebagai informasi tentang gambaran modernisasi keilmuan pendidikan masyarakat, serta bermanfaat sebagai sumber kajian ilmu pendidikan orang dewasa.

*Mencerdaskan dan
Memartabatkan Bangsa*